



Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VII di SMP Negeri 15 Palembang
Sundari, Eva Dina Chairunisa

Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Munawati, Muhamad Idris

Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518
Ana Ngationo

Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah (Studi Analisis Megalit di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam)
Muhamad Idris, Jeki Sepriady

Naskah Syair Burung Nuri Pada Masa Kesultanan Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Ahwa Rika Damayanti, Ahmad Zamhari

Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Simpang Tais Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Yunaini, Kabib Sholeh

Kebudayaan Agraris di Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
M. Reno Aryadi, Aan Suriadi

Pengaruh Metode Question Student Have Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang
Wulantari, Sukardi

Konsep Kosmologi Masyarakat Prasejarah Tanjung Sirih Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Hj. Ida Suryani, Widring Tri Sandi

Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Assessment Mahasiswa
Eva Dina Chairunisa

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 4, Nomor 1, Juli 2018

Penanggung Jawab
Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi
Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana
Muhamad Idris, M.Pd.
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.
Jeki Sepriady, S.Pd.
Riki Andi Saputro

Penyunting Ahli

Dr. Tahrin, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: www.univpgri-palembang.ac.id/sejarah

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengaruh Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Kelas VII di SMP Negeri 15 Palembang Sundari, Eva Dina Chairunisa.....	1-9
Sebaran Rumah Batu di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Munawati, Muhamad Idris	10-16
Peranan Raden Patah Dalam Mengembangkan Kerajaan Demak Pada Tahun 1478-1518 Ana Ngationo.....	17-28
Kesadaran Diskursif Manusia Prasejarah di Dataran Tinggi Besemah (Studi Analisis Megalit di Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam) Muhamad Idris, Jeki Sepriady	29-40
Naskah Syair Burung Nuri Pada Masa Kesultanan Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Ahwa Rika Damayanti, Ahmad Zamhari.....	41-47
Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Simpang Tais Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yunaini, Kabib Sholeh	48-59
Kebudayaan Agraris di Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah M. Reno Aryadi, Aan Suriadi	60-68
Pengaruh Metode Question Student Have Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 2 Palembang Wulantari, Sukardi	69-75
Konsep Kosmologi Masyarakat Prasejarah Tanjung Sirih Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Hj. Ida Suryani, Widring Tri Sandi.....	76-82
Penilaian Portofolio Dalam Meningkatkan Kemampuan Self Assessment Mahasiswa Eva Dina Chairunisa.....	83-88

KEBUDAYAAN AGRARIS DI DESA TEGUR WANGI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

M. Reno Aryadi

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: renoaryadi@gmail.com

Aan Suriadi

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: aandesalega30@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kebudayaan Agraris di desa Tegur Wangi kota Pagaralam sudah ada sejak zaman prasejarah dan berpengaruh dalam kehidupan masa kini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kebudayaan agraris apasajakah yang ada di desa Tegur Wangi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 14 Palembang? Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui kebudayaan agraris di desa Tegur Wangi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 14 Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan agraris di desa Tegur Wangi dapat dilihat dari hasil akulturasi dalam kebudayaan Besemah yang berasal dari Asia (Vietnam, Thailand, Filipina) yaitu menghasilkan ilmu falak (menghitung musim tanam), tanaman pangan (padi, sayuran, buah-buahan), letak/posisi areal pertanian dan tanaman obat-obatan.

Kata Kunci: Kebudayaan Agraris, Tegur Wangi, Sumber Pembelajaran Sejarah.

A. PENDAHULUAN

Dari hasil analisa ini maka Palembang sekarang sepanjang sejarahnya menurut data yang ada mengalami lima periode yang berbeda baik kedudukannya maupun namanya (Ismail, 2003:139-141).

Wilayah Sumatera Selatan bagian Barat yaitu kota Pagaralam yang merupakan sebuah kota yang kaya akan ekonomi, adat istiadat dan peninggalan-peninggalan masa prasejarah. Wilayah ini sangat terkenal dengan kebudayaan megalitikumnya. Megalitikum sendiri adalah kebudayaan yang terutama menghasilkan bangunan-bangunan dari batu-batu besar. Batu-batu ini biasanya tidak dikerjakan halus-halus hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapat bentuk yang diperlukan, Adapun hasil-hasil yang terpenting dari kebudayaan dari megalitikum adalah menhir, dolmen, sargophagus atau keranda, kubur batu,

punden berundak-undak dan arca (Soekmono, 1973:16).

Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris) = tsaqafah (bahasa Arab); berasal dari perkataan latin "Colere" yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembang lah arti culture sebagai "segala daya dan aktifitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam". Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "Budyhayah" yakni bentuk jamak dari Budhi yang berarti budi atau akal jadi kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (Ahmadi, 2009:50).

Kebudayaan adalah persatuan antara budi dan daya, menjadi makna yang sejiwa dan tidak lagi terpisah. Budi mengandung makna akal, pikiran, pengertian, paham, pendapat, ikhtiar, dan perasaan. Dengan

demikian kebudayaan merupakan himpunan segala upaya yang dikerjakan dengan menggunakan hasil budi untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan (Warsito, 2012:50).

Istilah 'agraria' berasal dari kata bahasa latin 'ager', artinya: a) lapangan; b) pedusunan (lawan dari perkotaan); c) wilayah; tanah negara. Saudara kembar dari istilah itu adalah 'agger' artinya: a) tanggul penahanan/pelindung; b) pematang; c) tanggul sungai; d) jalan tambak; e) reruntuhan tanah; f) bukit. Oleh karena itu istilah 'agraria' bukanlah sekedar 'tanah' atau 'pertanian' saja. Kata-kata 'pedusunan', 'bukit' dan 'wilayah', jelas menunjukkan arti yang lebih luas karna di dalamnya tercakup segala sesuatu yang terwadahi olehnya. Kata 'pedusunan' jelas menunjukkan bahwa itu suatu wilayah yang di dalamnya terdapat berbagai macam tumbuhan, air, sungai, mungkin juga tambang, perumahan, dan masyarakat manusia (Tjondronegoro, 2004:2).

Di wilayah Pagaralam lebih tepatnya di desa Tegur Wangi jika ditinjau dari kebudayaan agrarisnya, setiap tahun petani selalu menyesuaikan apa yang ditanam pada lokasi penanamannya. Melalui observasi penelitian yang di lakukan di desa Tegur Wangi yang menjadi pusat penelitian peneliti yaitu mengenai kebudayaan agraris yang ada di desa Tegur Wangi mulai dari sistem penyemaian, penanaman, pemeliharaan sampai dengan hasil padi yang didapatkan, sistem pemanenan padi juga mengalami perubahan jika dulu memanen padi dengan menggunakan tuai sekarang memanen padi sudah menggunakan arit. Selain itu peneliti juga mengetahui apa saja yang ditanam di desa Tegur Wangi yaitu sayur-sayuran, cabe, kopi, umbi-umbian, kelapa, serta macam-macam bambu. Karena hal tersebut sehingga penulis tertarik mengambil penelitian yang berjudul, "Kebudayaan Agraris di desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kebudayaan agraris di desa Tegur Wangi apasajakah yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 14 Palembang?. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui kebudayaan agraris di desa Tegur Wangi yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 14 Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis kualitatif karena dengan menggunakan deskriptif analisis kualitatif mampu mendeskripsikan suatu objek, suatu gejala, peristiwa, ataupun kejadian yang terjadi saat sekarang.

Sumber Data. Sumber data penelitian ini adalah desa Tegur Wangi kota Pagaralam, literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik Pengumpulan Data. Observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik Keabsahan Data. Kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmasiabilitas. Teknik Analisis Data. Data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion drawing/verification.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam

Secara administrasi lokasi situs Tegur Wangi, termasuk kedalam wilayah kelurahan Pagar Wangi, kecamatan Dempo Utara. Secara astronomis wilayah situs tersebut berada pada koordinat $04^{\circ} 02'23''$ LS dan $103^{\circ} 12'30''$ BT dengan ketinggian 875 m dpal. Dahulu wilayah kecamatan Dempo Utara termasuk dalam kabupaten Lahat akan tetapi sekarang telah berubah dengan tergabungnya beberapa desa menjadi kelurahan dan termasuk dalam wilayah pemerintah kota Pagaralam.

Kecamatan Dempo Utara sendiri terdiri atas 7 (tujuh) kelurahan, antara lain kelurahan Burung Dinang, kelurahan Muara Siban, kelurahan Reba Tinggi, kelurahan Jangkar Mas yang berbatasan langsung dan paling dekat dengan kelurahan Pagar Wangi dimana lokasi situs berada; kelurahan Bumi Agung dan kelurahan Agung Lawangan. Luas kecamatan Dempo Utara 123,98 Km² atau sekitar 21% dari luas wilayah Kota Pagaralam yang mencapai 57.916 Ha. Pemerintah kota Pagaralam terdiri atas 5 (lima) kecamatan yaitu kecamatan Dempo Utara, Dempo Tengah, Dempo Selatan, Pagaralam Selatan dan Pagaralam Utara. Sementara itu keletakan astronomis kota Pagaralam berada pada koordinat 04° LS dan 103° 12'30" BT (Indriastuti, 2017:6).

Daerah Pagaralam merupakan daerah yang sejuk dan cenderung berhawa dingin, hal ini wajar karena daerah tersebut merupakan datara tinggi dengan bentang lahan perbukitan atau berbukit-bukit dan lokasinya dekat dengan gunung Dempo, tepatnya di bagian kaki dari kerucut gunung Dempo. Gunung Dempo dengan tinggi 3159 mdpl merupakan gunung Api yang mempunyai 2 puncak. Gunung Dempo telah mengalami letusan sebanyak 19 kali sejak tahun 1818 sampai tahun 1974 (Neumann van Padang, 1951). Setiap kali meletus baik kecil maupun besar gunung Dempo selalu memuntahkan batuan dan lumpur tebal. Adapun kota Pagaralam yang dikelilingi bukit-bukit berada pada ketinggian di atas 1000 mdpl. Lokasi situs Tegur Wangi berada pada ketinggian 875 mdpl, tidak jauh berbeda dengan lokasi rata-rata wilayah kecamatan Dempo Utara yang berada pada ketinggian antara (\pm 705-900) mdpl. Wilayah dengan cuaca dingin dan curah hujan yang cukup tinggi ini banyak ditanami kopi, teh dan sayur mayur (Indriastuti, 2017:6).

Situs Tegur Wangi berada di sebelah Timur lereng gunung Dempo. Di sebelah Barat Daya adalah gunung Dempo yang merupakan gunung tertinggi di Sumatera

Selatan (3.159 mdpl). Di arah Timur Laut adalah bukit Gumay dengan ketinggian 1.700 mdpl dan di sebelah Tenggara adalah bukit Patah dengan ketinggian 2.812 mdpl. Di bawahnya mengalir sungai Lematang dan sungai Musi yang menjadi penyatu antara Palembang dan dataran tinggi Pasemah. Daerah ini menjadi penting karena merupakan salah satu wilayah yang di dalamnya terdapat peninggalan megalitik yang sebarannya sangat luas di sebelah Timur dan Tenggara gunung Dempo.

Sebarannya meliputi daerah lereng, lembah, dan dataran yang merupakan perairan rawa di bawahnya. Wilayah Tegur Wangi termasuk dalam satuan gunung api muda yang mengandung bahan batuan breksi gunung api, lava dan tufaan yang bersifat andesit. Pada situs ini ditemukan empat buah arca megalitik, dolmen, bilik batu, tetralith dan sebaran monolith. Area ini seolah terbagi dua dengan adanya aliran air (kali kecil) yang disebut dengan siring agung, yang berada \pm 5 m di bawahnya. Pada sisi bagian Utara di tepi siring tersebut terdapat bilik batu, dan di atas air siring \pm tersebut terdapat kebun kopi yang cukup luas, yang di dalamnya banyak terdapat sebaran batu yang diperkirakan sebagai bilik batu dan tetralith. Sementara itu tidak jauh pada sisi bagian Selatan juga terdapat arca dan sebaran monolith dan dua bilik batu (Indriastuti, 2017:7).

Deskripsi Kebudayaan Agraris Desa Tegur Wangi Kota Pagaralam

Desa Tegur Wangi, termasuk kedalam wilayah kelurahan Pagar Wangi, kecamatan Dempo Utara. Asal mula desa Tegur Wangi sebenarnya dahulu ialah Tugu Wangi karena memang ada Tugu yang Wangi. Semenjak Belanda masuk atau dijajah berganti nama menjadi Tegur Wangi. Adapun marga yang ada di desa Tegur Wangi menurut wawancara yaitu marga Bumi Agung.

Adapun sistem bercocok tanam di desa Tegur Wangi kota Pagaram dalam hitungan bulan:

Tabel 1
Tanaman yang Ditanam Perbulan

Bulan	Tanaman
1	Tanaman apa saja
2	Dide ditanam jeme (tidak ditanam orang)
3	Umbi-umbian
4	Dide ditanam jeme (tidak ditanam orang)
5	Dide ditanam jeme (tidak ditanam orang)
6	Kopi buah lebat, penyakit tanaman berkurang
7	Dide ditanam jeme (tidak ditanam orang)
8	Bambu, tebu
9	Kopi buah lebat (mati ranting), tutuhan/penyakit
10	Jarang ditanam jeme (Jarang ditanam orang)
11	Jarang ditanam jeme (Jarang ditanam orang)
12	Jarang ditanam jeme (Jarang ditanam orang)

Adapun tanaman yang ditanam di desa Tegur Wangi kota Pagaram yaitu:

1. Tanaman Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa* L) merupakan tanaman pangan penting yang telah menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia. Di Indonesia, padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Oleh karena itu, kebijakan ketahanan pangan menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian. Menurut data BPS (2011), konsumsi beras pada tahun 2011 mencapai 139 kg kapita-1 tahun-1 dengan jumlah penduduk 237 juta jiwa, sehingga konsumsi beras nasional

pada tahun 2011 mencapai 34 juta ton. Kebutuhan akan beras terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari pertumbuhan produksi pangan yang tersedia (Anggraini, 2013:52-53).

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan Bapak Arman Idris proses menanam padi, pertama dengan cara benih padi direndam kemudian di semai, sudah di semai menggunakan abu. Fungsi abu yaitu untuk penyemaian padi tujuannya untuk mengurangi penyakit tanaman, penyemaian dilakukan sekitar 25 hari/30 hari.

Untuk menanam padi, biasanya masyarakat ini menanam padi dengan cara maju kedepan, karena kalau kita menanam padi dengan mundur ke belakang, maka bekas pijakan kita tidak baik untuk ditanami padi.

Pada zaman dahulu masyarakat di desa Tegur Wangi menggunakan alat yang dinamakan Tuai. Kemudian setelah di panen padi dipisahkan dari tangkainya dengan cara menggunakan kayu ataupun di irek namun sekarang sudah menggunakan mesin. Ngirek padi itu biasanya menggunakan bambu dari tempat yang agak tinggi, tangkai padi yang sudah rontok biasanya disebut oleh masyarakat disini dengan Aghuman.

Supaya padi petani disini tidak mudah terserang penyakit biasanya masyarakat disini menggunakan mantra yang disebut dengan "jampi pianggang".

Ucap Jampi Pianggang:

"Hot Seninteng Kuning 7x

Jangan makan padi balai Raje jikalau engkau makan padi balai Raje niscaya engkau binase, pulanglah ke negeri engkau berkat kalimat lillah haillaulah".

2. Tanaman Tebu

Tebu (*Saccharum officinarum* L) merupakan tanaman penting yang bernilai ekonomi tinggi, dipakai sebagai bahan baku utama penghasil gula pasir. Pemerintah

telah mencanangkan swasembada gula pada tahun 2014. Untuk mencapai sasaran swasembada, salah satu faktor penting adalah perluasan areal baik milik Perusahaan Perkebunan Nasional (PTPN) maupun perkebunan rakyat dan penggunaan varietas tebu unggul yang dianjurkan. Peningkatan produksi tanaman tebu dipengaruhi oleh penyediaan bibit unggul yang bermutu antara lain memiliki rendemen gulayang tinggi, kualitas gilingan yang tinggi, tipe kemasakan, tahan terhadap penyakit, serta dapat beradaptasi padaperubahan iklim global (antara lain drainase yang buruk).

Kebutuhan gula nasional tahun 2014 diperkirakan mencapai 5,7 juta ton. Dengan demikian untuk mempercepat pencapaian hasil melalui perluasan areal pertanaman tebu memerlukan bibit dalam jumlah yang banyak. Pengadaan bibit tebu dalam skala besar, cepat dan murah merupakan hal yang sangat diperlukan saat ini. Penyediaan bibit unggul yang berkualitas baik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengembangan pertanian di masa mendatang khususnya tanaman tebu.

Pengadaan bibit pada tanaman tebu khususnya yang akan dieksploitasi secara besar-besaran dalam waktu yang cepat akan sulit dicapai melalui teknik konvensional. Salah satu teknologi harapan yang banyak dilaporkan dan telah terbukti memberikan keberhasilan adalah melalui teknik kultur jaringan. Melalui kultur jaringan tanaman tebu dapat diperbanyak setiap waktu sesuai kebutuhan karena faktor perbanyakannya yang tinggi. Varietas baru yang telah dihasilkan para pemulia dapat segera dikembangkan melalui kultur jaringan sehingga dapat digunakan oleh parapepetani, PTPN maupun pengguna lainnya. Perbanyakan tanaman melalui kultur jaringan khususnya tanaman tebu telah banyak diterapkan di negara lainnya seperti Australia.

Keberhasilan perbanyakan tebu secara cepat, massal, seragam dan tidak merubah sifat dari pohon induknya sangat tergantung pada penguasaan protokol perbanyakan terutama masalah regenerasi yang sangat menentukan kecepatan pengadaan bibit persatuan waktu, persatuan luas. Untuk mendukung program swasembada gula yang memerlukan bibit dalam jumlah yang banyak maka Badan Litbang Pertanian telah memulai memperbanyak tanaman tebu pada berbagai varietas unggul yang direkomendasikan. Dengan demikian untuk yang melakukan operasional laboratorium produksi secara rutin harus menguasai berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan perbanyakan cepat tanaman tebu melalui kultur jaringan (Mariska, 2011:1).

3. Tanaman Jagung

Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan utama kedua setelah padi; yang sangat berguna bagi kehidupan manusia dan ternak karena hampir keseluruhan bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan. Selain sebagai komoditas pangan, jagung sangat dibutuhkan sebagai penyusun utama bahan pakan ternak terutama unggas. Di Indonesia, jumlah kebutuhan jagung meningkat dari tahun ke tahun dalam jumlah yang cukup tinggi karena adanya permintaan dari industri pakan ternak oleh sebab itu, pemerintah berusaha keras untuk meningkatkan produksinya melalui perluasan penanaman tanaman jagung antara lain melalui program Gema Palagung dengan target dalam kurun waktu 2005-2015 akan terjadi tambahan areal panenseluas 456.810 ha (Umiyasih, 2008:127).

Jagung merupakan sumber energi dan penyusun utama dalam campuran pakan untuk ayam pedaging (50% dalam ransum), juga digunakan sebagai sumber energi dalam pakan konsentrat untuk ternak non ruminansia lainnya seperti babi dan di

negara Amerika sebagai bahan pakan ruminansia terdapat beberapa industri yang juga memanfaatkan jagung untuk menghasilkan beberapa produk olahan dari jagung, seperti industri bioetanol yang akhir-akhir ini berkembang di Amerika Serikat; berkembangnya industri semacam ini menghasilkan beberapa limbah atau hasil samping yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak (Umiyasih, 2008:127).

4. Kopi

Kopi merupakan komoditas penting perkebunan di Indonesia. Indonesia merupakan negara penghasil kopi keempat terbesar di dunia. Saat ini, produksi kopi Indonesia telah mencapai 600 ribu ton pertahun dan lebih dari 80% berasal dari perkebunan rakyat. Kopi sebagai salah satu aset produk Indonesia yang terkenal di dunia, sekarang ini banyak diusahakan atau diproduksi secara organik dengan istilah kopi organik. Pengelolaan tanaman kopi organik belum dilakukan secara intensif. Hal ini dapat dilihat dari pengelolannya yang tidak menggunakan pupuk organik secara keseluruhan (Winarni, 2013:36).

Ada dua spesies dari tanaman kopi yaitu: arabika dan robusta. Arabika adalah kopi tradisional dan dianggap paling enak rasanya. Robusta memiliki kafein yang lebih tinggi dan dapat dikembangkan dalam lingkungan di mana Arabika tidak akan tumbuh. Kopi organik merupakan produk pertanian yang ramah lingkungan. Di bandingkan dengan menggunakan pupuk kimia (anorganik) maka penggunaan pupuk organik ini akan menghemat biaya pemeliharaan kebun sampai 30% (Winarni, 2013:36).

5. Cabe

Cabe adalah jenis tanaman yang termasuk genus *Capsicum*, yang pada umumnya mempunyai rasa pedas. Cabe mempunyai banyak kegunaan, diantaranya untuk sambal, acar, bumbu masak, lalab, untuk bahan obat-obatan, dan sebagainya.

Sebenarnya cabe bukan tanaman asli Indonesia, walaupun hampir setiap hari penduduk Indonesia makan dengan cabe. Cabe berasal dari Mexico, Peru, dan Bolivia, tetapi sekarang sudah tersebar di seluruh dunia (Alam, 2012:7).

6. Tanaman Pisang

Pisang adalah tanaman asli Indonesia yang menempati posisi pertama dalam luas pertanaman dan produksi sebagai komoditas buah-buahan. Kalimantan Timur termasuk salah satu pusat keragaman pisang, sehingga dapat menjadi salah satu sumber plasma nutfah pisang. Perlu dilakukan suatu tindakan agar sumber plasma nutfah ini tetap terpelihara dan lestari, antara lain dengan mengoleksi plasma nutfah pisang.

Koleksi tidak hanya penting diterapkan pada varietas yang mempunyai nilai ekonomi tinggi (komersial), tetapi juga pada plasma nutfah yang saat ini belum diketahui nilai ekonominya karena belum diketahuinya sifat-sifat unggul yang dikandungnya, sehingga nyaris tidak dibudidayakan oleh petani. Selain itu perlu juga dilakukan karakterisasi untuk mengetahui sifatgenetik, morfologi, anatomi, dan agronomi tanaman, dilakukan untuk menghindari terjadinya duplikasi pada koleksi plasmanutfah. Pisang yang ada di Kalimantan Timur belum terkarakterisasi sehingga banyak sumber potensi keragaman genetic pisang yang belum diketahui (Damayanti, 2007:53).

7. Tanaman Kelapa

Kelapa merupakan tanaman perkebunan/industri berupa pohon batang lurus dari family *Palmae*. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan tanaman serbaguna atau tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga pohon ini sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) karena hampir seluruh bagian dari pohon,

akar, batang, daun dan buahnya dapat dipergunakan untuk kebutuhan kehidupan manusia sehari-hari (Maryanti, 2011:124).

8. Tanaman Bambu

Bambu tergolong keluarga Gramineae (rumput-rumputan) disebut juga Hiant Grass (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 4-5 tahun. Batang bamboo berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga kadang-kadang massif, berinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang. Akar bambu terdiri atas rimpang (rhizon) berbuku dan beruas, pada buku akan ditumbuhi oleh serabut dan beruas, pada buku akan ditumbuhi oleh serabut dan tunas yang dapat tumbuh menjadi batang (Widnyana, 2007:1).

9. Tanaman Kacang

Kacang panjang merupakan salah satu jenis tanaman kacang-kacangan yang telah lama dibudidayakan oleh petani, baik secara monokultur maupun sebagai tanaman sela. Tanaman ini mudah ditanam di lahan dataran rendah maupun dataran tinggi, baik di tanah sawah, tegalan, maupun tanah pekarangan. Faktor terpenting yang paling mempengaruhi pertumbuhan tanaman kacang panjang adalah kecukupan air.

Kacang panjang tergolong tanaman berumur pendek, satu musim tanam berlangsung selama 3-4 bulan. Pembungaan di mulai pada umur sekitar 30 hari dan buah pertama dapat di panen setelah tanaman berumur antara 45-60 hari, tergantung pada varietas tanaman dan ketinggian tempat budi daya. Panen selanjutnya dapat dilakukan setiap 3-5 hari. Masa panen berlangsung selama 3,5-4 bulan (Samadi, 2003:7).

Kebudayaan Agraris di Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 14 Palembang

Berdasarkan hasil wawancara di SMA Negeri 14 Palembang dengan Ibu Tunik S.Pd., M.Si. bahwa disana sudah menggunakan kurikulum 13 yang sudah direvisi yang artinya lebih menekankan keaktifan siswa. Dan disana juga sudah memanfaatkan sumber pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah, jenis-jenis sumber pembelajaran sejarah yang ada di SMA Negeri 14 Palembang diantaranya yaitu buku, LKS, internet dan kunjungan ke museum. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas pertama yang harus dilakukan di kelas yaitu menertibkan kondisi kelas terlebih dahulu.

Adapun strategi penunjang sumber pembelajaran di kelas yaitu menggunakan media pembelajaran salah satunya dengan menggunakan infocus, kemudian dengan menggunakan metode yang tepat salah satunya yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Fasilitas yang menunjang dalam belajar di kelas yaitu infocus, buku yang relevan dan LKS atau lembar kerja siswa.

Kemudian dalam menunjang sumber pembelajaran juga menggunakan model pembelajaran diantaranya snowball dua tinggal dua tamu, melakukan pendekatan terhadap siswa yang tidak aktif dan melakukan penyegaran berupa tepuk tangan atau berdiri sama-sama di kelas. Adapun kendala dalam proses belajar dan pembelajaran sejarah yaitu kurangnya sumber pembelajaran dan kurangnya minat siswa dalam belajar seajarah.

Kebudayaan agraris sudah ada pada masa prasejarah dan sekarang, hal itu membuktikan bahwa manusia hidup dalam proses kreatifitas dan berkelanjutan antara ruang dan waktu. Materi kebudayaan termasuk kedalam pokok kehidupan manusia masa kini merupakan akibat perubahan dari masa lalu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan

agraris di desa Tegur Wangi merupakan salah satu materi yang ada di sejarah peminatan kelas X.

D. SIMPULAN

Kebudayaan agraris di desa Tegur Wangi dapat dilihat bentuk akulturasi pada kebudayaan agraris di Besemah asalnya dari Asia yang dibawa oleh bangsa Vietnam, Thailand, Filipina. Yaitu seni ukir, tembikar, peralatan, dan nekara, hal ini tercermin juga dari peninggalan lukisan yang tergambar pada lukisan batu bersurat. Karena adanya kontak Besemah dan Asia sehingga terjadinya akulturasi kebudayaan agraris yang terjadi di desa Tegur Wangi diantaranya yaitu menghasilkan ilmu falak (menghitung musim tanam), tanaman pangan (padi, sayuran, buah-buahan), letak/posisi areal pertanian dan tanaman obat-obatan. Kebudayaan agraris di desa Tegur Wangi kota Pagaralam diantaranya yaitu padi, sayuran dan biji-bijian.

Materi kebudayaan agraris di desa Tegur Wangi kota Pagaralam terdapat pada KI 3 memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan KD 3.6 mengevaluasi perkembangan teknologi pada zaman kehidupan praaksara dan pengaruhnya dalam kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2009. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Alam, Citra. 2012. Pengaruh Berbagai Konsentrasi Dekok Cabe (*Capsicum* SP) terhadap Mortalitas Ulat *Spodoptera Litura* pada Tanaman Kubis (*Brassica Oleracea* L) Organik.

Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Anggraini, Fita. 2013. "Sistem Tanam Dan Umur Bibit Pada Tanaman Padi Sawah (*Oryza Sativa* L). Varietas Inpari 13". Dalam Jurnal Produksi Tanaman. (Volume 1, Nomor 2, 2013).

Damayanti, Fitri. 2007. "Analisis Jumlah Kromosom dan Anatomi Stomata pada beberapa Plasma Nutfah Pisang (*Musa* SP) Asal Kalimantan Timur". Dalam Bioscientiae. (Volume 4, Nomor 2, 2007).

Indriastuti, Kristantina. 2017. Penelitian Permukiman Megalitik Situs Tegur Wangi Kota Pagar Alam. Pagar Alam: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Arkeologi Sumatera Selatan.

Ismail, Arlan. 2003. Periodeisasi Sriwijaya. Palembang: Unanti Press Palembang.

Widnyana, K. 2007. "Bambu Dengan Berbagai Manfaatnya". Dalam Bumi Lestari. (Volume 8, Nomor 1, 2007).

Maryanti, Budha. 2011. "Pengaruh Alkalisasi Komposit Serat Kelapa-Poliester Terhadap Kekuatan Tarik". Dalam Jurnal Rekayasa Mesin. (Volume 2, Nomor 2, 2011).

Mariska, Ika dan Suci Rahayu. 2011. "Pengadaan Bibit Tebu Melalui Kultur Jaringan". Dalam J Litbang Pertanian. (Edisi 6-12 Juli 2011, No. 3413).

Soekmono. 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1. Yogyakarta: Kanisius.

Samadi, Budi. 2003. Usaha Tani Kacang Panjang. Yogyakarta: Kanisius.

Tjondronegoro, MP Sediono dan Wiradi Gunawan. 2004. "Menelusuri Pengertian Isitilah Agraria". Dalam Jurnal Analisis Sosial. (Volume 9, Nomor 1, 2004).

Warsito, R. 2012. Antropologi Budaya. Yogyakarta: Ombak.

- Winarni, Endah. 2013. "Pengaruh Jenis Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan Tanaman Kopi". Dalam *Momentum*. (Volume 9, Nomor 1, 2013).
- Umiyasih, Uum dan Wina Elizabeth. 2008. "Pengolahan dan Nilai Nutrisi Limbah Tanaman Jagung Sebagai Pakan Ternak Ruminansia". Dalam *Wartazoa*. (Volume 18, Nomor 3, 2008).

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.

4. Artikel hasil penelitian memuat:

JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).

A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).

B. METODE PENELITIAN

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

D. SIMPULAN : (berisi simpulan).

DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).

5. Artikel Kajian Konseptual memuat:

JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).

PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).

Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).

Simpulan : (berisi simpulan dan saran).

DAFTAR PUSTAKA

6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang, tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).